

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Indonesia mempunyai keunggulan komparatif sebagai Negara agraris, yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup luas dan subur. Keunggulan tersebut sebagai fundamental perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan pertanian, sehingga menjadi keunggulan bersaing. Namun, keunggulan tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sehubungan memanfaatkan keunggulan komparatif tersebut, program pemerintah sejak awal kemerdekaan hingga sekarang untuk membangun perekonomian di Indonesia selalu meletakkan titik berat pada sektor pertanian terutama tanaman pangan. Tujuan pembangunan pertanian tersebut untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemerataan berusaha.

Sektor pertanian dalam hasil produksinya banyak terpengaruh oleh beberapa faktor, seperti faktor musim, hama, dan naik-turunnya biaya produksi. Tahun 2014 diperkirakan harga pupuk bersubsidi akan naik, hal tersebut dikarenakan alokasi pupuk subsidi APBN 2014 ditetapkan hanya 7,78 juta ton,

dimana pada tahun sebelumnya subsidi pupuk sebesar 8,78 juta ton, padahal menurut Menteri Pertanian Suswono, proyeksi kebutuhan pupuk subsidi tahun 2014 diperkirakan mencapai 9,55 juta ton dengan anggaran mencapai Rp 22,18 triliun. Apabila tidak ada tambahan anggaran, maka pupuk bersubsidi tahun ini hanya cukup sampai bulan November.

Pada tahun 2014 serangan hama wereng mengancam lahan pertanian, Tim penelitian dari Departemen Proteksi Tanaman Fakultas Pertanian IPB, menyebutkan, situasi pertanian khususnya pangan padi di Jawa pada 2014 mengalami ancaman gagal panen. Serangan wereng ini diperkirakan menjadi ancaman serius bahkan dapat menjadi ledakan hama besar. Menurut prediksi ledakan hama ini bias menyerupai serangan pada tahun 2010-2011, yang mengakibatkan penurunan produksi padi hingga 30 persen.

Menurut situs pemetaan potensi ekonomi daerah koridor wilayah Jawa, provinsi Jawa Timur terdapat beberapa kabupaten yang angka produktivitas padinya dikisaran 50-55% , yaitu Kabupaten Bangkalan, Lumajang, Nganjuk, Ngawi, Probolinggo, Trenggalek, sedangkan angka produktivitas tertinggi di Jawa Timur mencapai 65,5 % yaitu Kabupaten Magetan.

Berdasarkan angka produktivitas padi yang terendah maka peneliti memilih Desa Kedunggalar yang terletak di Kabupaten Ngawi sebagai tempat penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Koperasi Unit Desa (KUD), Desa Kedunggalar secara geografis terletak pada 7° 21' - 7° 31' Lintang Selatan dan 110° 10' - 111° 40' Bujur Timur. Topografi wilayah ini adalah berupa dataran tinggi dan tanah datar. Luas wilayah desa 1.004,43 ha, dari luas tersebut, 588,21

ha merupakan lahan pertanian. Tahun 2013 jumlah keseluruhan hasil panen padi dalam setahun mencapai 12.117,04 ton. Di desa ini, para petani mempunyai masa panen padi 2 kali dan 3 kali dalam setahunnya.

Melihat luas lahan yang digunakana sebagai pertanian, ternyata para petani di Desa Kedunggalan belum mampu mengolah gabah setelah panen menjadi beras. Di desa tersebut masih sangat minim lahan untuk menjemur gabah dan fasilitas untuk penggilingan gabah, sehingga para petani ketika hari panen tiba langsung menjual padi mereka kepada tengkulak setempat. Dikarenakan hal tersebut para petani tidak jarang hanya memperoleh keuntungan yang tipis dari hasil panen mereka.

Hasil wawancara kepada salah seorang petani di Desa Kedunggalan, mengatakan bahwa hasil panen tahun 2013 dapat dibidang buruk. Normalnya hasil panen pada 1ha tanah dapat mencapai 8 ton, tapi karena hama saat itu hanya memperoleh 4 ton, dengan biaya operasional keseluruhan \pm Rp. 9.000.0000. Dikarenakan petani tersebut tidak dapat mengolah gabah menjadi beras sendiri, maka langsung menjual gabah tersebut kepada penadah dengan harga Rp. 3.500/Kg, jika kita hitung hasil perolehan atas panen tersebut sebesar Rp. 14.000.000. Dapat terlihat bahwa keuntungan petani tersebut hanya sebesar Rp.3.000.000 dalam sekali masa panen (kurun waktu 3 bulan).

Melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan petani tidak selalu tinggi, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Biaya Produksi Sebagai Dasar Penentuan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa

Kedunggalur Kecamatan Kedunggalur Kabupaten Ngawi Jawa Timur Tahun 2014”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimana analisis biaya produksi terhadap pendapatan petani padi di Desa Kedunggalur dalam satu kali masa tanam ?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pendapatan petani padi di Desa Kedunggalur dengan biaya produksi sebagai dasar penentuan.

2. Manfaat Penulisan

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat member manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang Akuntansi Biaya dan Statistik, dimana dalam penelitian ini penulis mempelajari biaya-biaya langsung yang mempengaruhi pendapatan, serta lebih mendalami tentang regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.
- b. Manfaat praktis penelitan karya ilmiah ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi yang terkait untuk merumuskan kebijakan

pengembangan padi sawah yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan para petani pada sawah.

- c. Untuk melengkapi syarat guna menyelesaikan pendidikan di program Diploma III Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.